

EKSISTENSI ISLAM JAWA SEBAGAI IDENTITAS KAUMAN DI DESA WISATA EDUKASI RELIGI PAKUNCEN PATIANROWO KABUPATEN NGANJUK TAHUN 2019 – 2021

Mudji Ridwan

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: mudji.18089@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas eksistensi Islam Jawa yang sudah berkembang sejak lama menjadi identitas *Kauman* di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen Patianrowo. Eksistensi Islam Jawa di Desa Pakuncen sempat menghadapi pasang surut, dengan adanya kolaborasi antar aktor seperti Pemerintahan Desa, Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar, lembaga adat Tumenggung Kopek, serta warga Desa Pakuncen membuat eksistensi Islam Jawa mulai dilestarikan kembali pada tahun 2019. Menurut Simuh, sinkretisme merupakan salah satu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu ajaran agama dan budaya, dimana mereka memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai ajaran agama dan budaya untuk mencapai keserasia dan keseimbangan. Pada tahun 2019-2021 kultur budaya Islam Jawa yang menjadi identitas *Kauman* mulai dipertahankan, dilestarikan, serta diinovasi menjadi bentuk pengembangan kegiatan masyarakat berupa upacara-upacara adat yang setiap hari tertentu dilaksanakan sebagai upaya menjaga khazanah budaya Jawa dan dakwah ajaran agama Islam di Desa Pakuncen yang telah dibangun dan dilestarikan. Hal yang menarik untuk diteliti adalah mulai dilestarikan kembali budaya adiluhung Islam Jawa yang menjadi identitas Kauman di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini 1) Untuk menjelaskan Eksistensi Islam Jawa pada periode Kyai Nur Jalipah tahun 1651 Jawa/1792M. 2) Untuk menjelaskan Eksistensi Islam Jawa pada periode R.T Purwodiningrat tahun 1794M. 3) Untuk menjelaskan Eksistensi Islam Jawa pada periode Yayasan Al-Qomar tahun 1992M. 4) Untuk mendeskripsikan Eksistensi Islam Jawa sebagai Identitas Kauman di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen Patianrowo pada tahun 2019-2020.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode penelitian sejarah untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian sejarah terdiri dari *heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*. Tahap pertama yaitu pengumpulan sumber, sumber primer didapat dari arsip sejarah pakuncen, arsip silsilah K.H Mberuk, wawancara dengan Bapak Sunandir selaku juru kunci makam Tumenggung Kopek sekaligus keturuna ke-10 Kyai Nur Jalipah, dan wawancara Bapak Lukman selaku pengurus YPP Al-Qomar. Sumber skunder diperoleh dari jurnal, skripsi, tesis, desertasi, artikel, dan buku. Tahap selanjutnya yaitu verifikasi, dimana peneliti membandingkan berbagai sumber yang dapat memverifikasi keabsahan sumber. Tahap ketiga merupakan tahapan interpretasi, pada tahapan ini peneliti melakukan penafsiran sumber yang telah diverifikasi dengan sudut pandang teori *sinkretisme* Simuh. Tahap keempat yaitu historiografi, pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang Eksistensi Islam Jawa sebagai Identitas Kauman di Desa pakuncen Wisata Edukasi Religi Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk pada tahun 2019-2021. Dari penelitian ini diperoleh hasil eksistensi Islam Jawa sebagai Identitas Kauman mulai dilestarikan kembali setelah sekian lama tidak eksis dengan ditandai budaya adiluhung seperti upacara adat yang bisa kita temui setiap hari tertentu.

Kata Kunci: Budaya, Islam Jawa, Kauman, Pakuncen

Abstract

This study discusses the existence of Javanese Islam which has long been the identity of the Kauman in the Pakuncen Religious Education Tourism Village of Patianrowo. The existence of Javanese Islam in Pakuncen Village had faced ups and downs, with collaboration between actors such as the Village Government, the Al-Qomar Islamic Boarding School Foundation, the Tumenggung Kopek traditional institution, and the residents of Pakuncen Village, the existence of Javanese Islam began to be preserved again in 2019. According to Simuh, Syncretism is an attitude or view that does not question the right or wrong of a religious and cultural teaching, where they combine good elements from various religious and cultural teachings to achieve harmony and balance. In 2019-2021 the Javanese Islamic culture which became the identity of Kauman began to be maintained, preserved, and innovated into a form of developing community activities in the form of traditional ceremonies which are carried out every certain day as an effort to maintain Javanese cultural treasures and preach Islamic teachings in Pakuncen Village which has been built and preserved. The interesting thing to study is the preservation of the noble culture of Javanese Islam which is the identity of the Kauman in the Pakuncen Religious Education Tourism Village, Nganjuk Regency. This study 1) To explain the

existence of Javanese Islam in the period of Kyai Nur Jalipah in 1651 Java/1792M. 2) To explain the existence of Javanese Islam in the period of RT Purwodiningrat in 1794 AD. 3) To explain the existence of Javanese Islam in the period of the Al-Qomar Foundation in 1992M. 4) To describe the existence of Javanese Islam as the identity of the Kauman in the Pakuncen Patianrowo Religious Education Tourism Village in 2019-2020.

This study uses a qualitative type with historical research methods to achieve the research objectives. Historical research methods consist of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The first stage was collecting sources, primary sources were obtained from the historical archives of the Pakuncen, the genealogical archives of KH Mberuk, interviews with Mr. Sunandir as the caretaker of the Tumenggung Kopek tomb as well as the 10th descendant of Kyai Nur Jalipah, and interviews with Mr. Lukman as the administrator of YPP Al-Qomar. Secondary sources are obtained from journals, theses, dissertations, articles, and books. The next stage is verification, where the researcher compares various sources that can verify the validity of the sources. The third stage is the interpretation stage, at this stage the researcher interprets the sources that have been verified from the point of view syncretism by Simuh's. The fourth stage is historiography, at this stage the researcher writes the results of the research that has been obtained about the existence of Javanese Islam as the identity of the Kauman in the Pakuncen Religious Education Tourism Village, Patianrowo District, Nganjuk Regency in 2019-2021. From this research, the results of the existence of Javanese Islam as Kauman Identity began to be preserved again after a long absence of existence marked by a noble culture such as traditional ceremonies that we can meet every certain day.

Keywords: Culture, Javanese Islam, Kauman, Pakuncen



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, kebudayaan, dan kepercayaan. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui oleh pemerintah yaitu, islam, katolik, protestan, buddha, hindu, dan konghucu. Agama yang berkembang sangat pesat pada saat ini di Indonesia adalah agama Islam dengan jumlah penganut 231.069.932 jiwa.¹ 142.398.909 jiwa merupakan jumlah masyarakat yang menganut agama Islam di Pulau Jawa. Dari total jumlah tersebut sebanyak 39.554.069 jiwa merupakan penduduk Provinsi Jawa Timur. Perkembangan agama Islam di Jawa tidak bisa lepas dengan budaya tradisi yang sudah berkembang sejak lama. Sejak zaman Mataram Islam, ajaran agama Islam mengalami sinkretisme dengan budaya tradisi Jawa sehingga dikenal sebagai *Islam Jawa*.

Istilah Islam Jawa dalam konteks tulisan sering dipahami sebagai sistem keyakinan dan ibadah setempat yang berbeda dengan budaya Islam pada umumnya.² Munculnya istilah Islam Jawa disebabkan adanya misi berdakwah oleh para Walisongo dengan tujuan menyebarkan agama Islam, salah satunya di Pulau Jawa. Ajaran agama Islam diperkenalkan sebagai penyempurna dari budaya tradisi Jawa yang sudah ada. Menurut Ranggawarsita yang disampaikan oleh Dhanu Prio Prabowo (2015), bahwa hubungan antara Islam dan budaya tradisi Jawa diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Kedua sisi secara tidak langsung menjadi penentu nilai pada mata uang. Islam Jawa yang berkembang hingga saat ini merupakan hasil dari *sinkretisme* antara budaya adiluhung Jawa dan ajaran agama Islam. Budaya adiluhung Jawa dan ajaran agama Islam yang saling berpaduan satu sama lain, memunculkan keselarasan bagaikan dua sisi mata uang yang bisa menentukan nilainya. Eksistensi Islam Jawa dapat kita jumpai di wilayah *Kauman*.

Arti kata *Kauman* di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan wilayah yang berada pada sekitaran masjid dan penduduk sekitarnya memeluk agama Islam. *Kauman* merupakan wilayah tempat tinggal oleh para *Kaum* (Abdi Dalem) yang sudah dipetakan oleh Sultan di sebelah Barat Masjid Gedhe.³ *Kauman* adalah pemukiman tradisional abdi dalem yang diberi tugas untuk merawat Masjid Agung (Gede) kota tradisional di Jawa.⁴ Masyarakat yang tinggal di wilayah *Kauman* merupakan masyarakat yang memegang teguh ajaran agama Islam.

Masyarakat tersebut sering dikenal sebagai pakauman atau kaum. Hal tersebut dan nantinya wilayah yang dihuni oleh mereka diberi nama *Kauman*.

Islam Jawa merupakan perpaduan dari ajaran agama Islam dengan budaya Jawa yang mengalami *sinkretisme*. Sinkretisme berasal dari Bahasa Yunani "*Sunkretamos*" yang memiliki arti "kesatuan". Menurut Simuh, sinkretisme merupakan salah satu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu ajaran agama dan budaya, dimana mereka memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai ajaran agama dan budaya untuk mencapai keserasia dan keseimbangan. Koentjaraningrat (2004) mempunyai pandangan secara umum, bahwa sinkretisme adalah watak asli yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Sejak awal mula Islam masuk dan berkembang mengalami sinkretis dengan kultur budaya asli Jawa. Peleburan ajaran agama Islam yang melebur pada budaya yang adiluhung disebut sebagai sinkretisme, dimana hal tersebut merupakan sarana untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam.

Munculnya *Islam Jawa* sebagai identitas *Kauman* menjadi representasi di Desa Pakuncen. Kawasan ini dijadikan pusat dakwah menyebarkan ajaran agama Islam oleh Kyai Nur Jalipah di wilayah sebelah Tenggara Sungai Berantas sejak era Keraton Mataram Islam. Islam Jawa sebagai identitas *Kauman* muncul karena adanya sinkretisme antara nilai-nilai tradisi kebudayaan Jawa di kawasan Kesultanan Yogyakarta yang dibawa oleh R.M.T Purwodiningrat dengan ajaran agama Islam yang sudah dikembangkan oleh Kyai Nur Jalipah.

Penelitian ini difokuskan pada eksistensi Islam Jawa yang menjadi identitas *Kauman* di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk tahun 2019 - 2021. Dilihat secara historis, terdapat beberapa periode yang mengiringi eksistensi Islam Jawa menjadi sebuah identitas *Kauman* di Desa Pakuncen. Periode tersebut dimulai dari Kyai Nur Jalipah, R.T Purwodiningrat, K.H.M Komari Syaifullah (Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar), hingga saat ini.

Masyarakat Desa Pakuncen masih memegang kepercayaan adat dan kultur budaya yang adiluhung sejak zaman Kekeratonan Mataram Islam sampai saat ini. Namun eksistensi Islam Jawa sempat hilang setelah periode R.M.T Purwodiningrat. Pada Periode K.H.M Komari Syaifullah pendiri YPP Al-Qomar tahun 1992 M diharapkan oleh warga dapat memunculkan kembali eksistensi Islam Jawa di Desa Pakuncen. Hal tersebut baru direalisasikan pada tahun 2019 ketika ada pertemuan antar aktor Desa Pakuncen. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan kolaborasi antar aktor yaitu, Pemerintah Desa Pakuncen, Lembaga Adat Tumenggung Kopek, YPP Al-Qomar, dan warga masyarakat. Dari hasil kolaborasi tersebut memunculkan sebuah inovasi untuk menjaga, merawat, melestarikan, dan mengelola eksistensi Islam Jawa yang menjadi identitas *Kauman* sampai Desa Pakuncen. Pada tahun 2019 - 2021 bisa dilihat bahwa eksistensi Islam Jawa dimunculkan serta di inovasi menjadi bentuk pengembangan kegiatan masyarakat berupa upacara-upacara adat yang setiap hari

¹ Data Kementerian Agama Republik Indonesia tanggal 14 Juni 2022.

² Ummi Sumbulah, *ISLAM JAWA DAN AKULTURASI BUDAYA: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif*, 2012, XIV.

³ Yoyok W Subroto Suatiwi Triatmodjo, Achmad Djunaedi, Sudaryono Sastrosasmito, 'Desakralisasi Ruang Cikal Bakal Di Permukiman Kauman Yogyakarta Sebuah Perubahan Makna Ruang Permukiman Tradisional Di Kota The Desacralisation of Cikal Bakal Space in Kauman Neighborhood of Yogyakarta The Changing of Space Meaning in City's Tradisional S', *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 16.3 (2009), 1-16.

⁴ Cama Juli Rianingrum, *REPRESENTASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM PADA PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA*, *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 2019, II.

tertentu dilaksanakan sebagai upaya menjaga khazanah budaya Jawa dan dakwah ajaran agama Islam di Desa Pakuncen yang telah dibangun dan dilestarikan sejak periode Kyai Nur Jalipah dan R.T Purwodiningrat. Di tengah era modern dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, eksistensi Islam Jawa sebagai identitas *Kauman* di Desa Pakuncen masih tetap dilestarikan. Tema tersebut begitu menarik untuk diteliti, karena eksistensi Islam Jawa sebagai identitas *Kauman* masih dilestarikan di era modern. Di sisi lain, eksistensi Islam Jawa yang ada di Desa Pakuncen sama dengan yang ada di Keraton Yogyakarta.

Ada berbagai artikel sudah meneliti Desa Pakuncen sebagai penelitian terdahulu. Pertama penelitian yang ditulis oleh Dirga Mahar Diansyah yang berjudul, "*Pakuncen Sebagai Tanah Perdikan Kecamatan Patianrowo Nganjuk 1722-1939*". Hasil dari penelitian tersebut membahas mengenai sejarah dan perkembangan tanah perdikan di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk tahun 1722-1939 yang berdampak pada keadaan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kedua penelitian oleh Wiwik Muryani yang berjudul, "*Kajian Histori Tanah Perdikan Pakuncen Kota Lama Kertosono*". Hasil dari penelitian ini memuat keistimewaan Desa Pakuncen yang menjadi tanah perdikan (bebas pajak) dari Keraton Yogyakarta dan adanya perubahan di dalam struktur pemerintahan desa. Ketiga penelitian oleh Renold Yoga Pratama yang berjudul, "*Kolaborasi Antar Aktor Dalam Pengelolaan Desa Wisata Edukasi Religi Kauman Di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk*". Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan adanya kolaborasi dari berbagai aktor yaitu, Pemerintahan Desa, Lembaga Adat Tumenggung Kopek, Pokdarwis, Yayasan Al-Qomar, dan warga masyarakat yang membuat Desa Pakuncen memiliki potensi pariwisata daerah dan menjadi Desa wisata Edukasi Religi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu belum diketahui yang membahas eksistensi Islam Jawa sebagai Identitas *Kauman* di Desa Pakuncen. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mendeskripsikan eksistensi Islam Jawa sebagai identitas *Kauman* di Desa Pakuncen. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul, "*Eksistensi Islam Jawa Sebagai Identitas Kauman Di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen Patianrowo Kabupaten Nganjuk Tahun 2019-2021*".

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan atau pembahasan yaitu eksistensi Islam Jawa sebagai identitas *Kauman* di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk pada tahun 2019-2021. Peneliti mengambil tahun dimulainya penulisan yakni 2019 dikarenakan pada tahun tersebut *Islam Jawa* sebagai identitas *Kauman* mulai dilestarikan kembali oleh masyarakat dan berkolaborasi dengan berbagai elemen yang ada di Desa Pakuncen. Berakhirnya penelitian ini pada tahun 2021 dikarenakan peneliti melihat masih

adanya eksistensi Islam Jawa sebagai identitas *Kauman*.

Berdasarkan latar belakang, penulis menarik rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana Eksistensi Islam Jawa pada periode Kyai Nur Jalipah tahun 1651 Jawa/1792M? 2) Bagaimana Eksistensi Islam Jawa pada periode R.T Purwodiningrat tahun 1794M? 3) Bagaimana Eksistensi Islam Jawa pada periode Yayasan Al-Qomar tahun 1992M? 4) Bagaimana Eksistensi Islam Jawa sebagai Identitas *Kauman* di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen Patianrowo pada tahun 2019-2020?. Penelitian ini membahas mengenai eksistensi Islam Jawa sebagai identitas *Kauman* di Desa wisata edukasi religi Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk pada tahun 2019-2021 yang ditarik dengan melihat berbagai periode atau era. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk menjelaskan Eksistensi Islam Jawa pada periode Kyai Nur Jalipah tahun 1651 Jawa/1792M. 2) Untuk menjelaskan Eksistensi Islam Jawa pada periode R.T Purwodiningrat tahun 1794M. 3) Untuk menjelaskan Eksistensi Islam Jawa pada periode Yayasan Al-Qomar tahun 1992M. 4) Untuk mendeskripsikan Eksistensi Islam Jawa sebagai Identitas *Kauman* di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen Patianrowo pada tahun 2019-2020.

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat di dalam akademisi dan praktis. Pertama manfaat akademis yaitu, penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sosial dan hukum khususnya ilmu sejarah atas penemuan eksistensi Islam Jawa sebagai identitas *Kauman*, sebagai referensi untuk mengelaborasi teori *Eksistensialisme* dan teori *Sinkretisme* pada penelitian selanjutnya, dan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ilmu sejarah, sosial, dan antropologi. Kedua manfaat praktis yaitu, hasil penelitian ini sebagai usaha menjunjung martabat warga masyarakat desa serta Pemerintahan Desa Pakuncen yang masih mempertahankan serta melestarikan nilai kebudayaan Jawa adiluhung.

METODE PENELITIAN

Metodologi penulisan artikel ilmiah yang memiliki judul "*Eksistensi Islam Jawa sebagai Identitas Kauman di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk tahun 2019-2021*" adalah metode historis atau sering disebut metode penelitian sejarah. Sartono Kartodirdjo dalam Historiografi Indonesia Modern, tahapan penulisan sejarah, yaitu: Heuristik, Kritik Sumber (Verifikasi), Interpretasi, dan Historiografi.⁵

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuristikeun*, yang memiliki arti mencari atau menemukan.⁶ Langkah heuristik sering juga disebut sebagai langkah pengumpulan sumber. Di dalam melakukan penelitian sejarah, langkah pengumpulan sumber sangat diperlukan, bahkan dipenelitian lain juga memerlukan langkah

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah-Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

⁶ *Ibid.*, hlm. 73

pengumpulan sumber. Sumber pada metode penelitian sejarah ada 2, antara lain sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip sejarah pakuncen, arsip silsilah K.H Mberuk, wawancara dengan Bapak Sunandir selaku juru kunci makam Tumenggung Kopek sekaligus keturuna ke-10 Kyai Nur Jalipah, dan wawancara Bapak Lukman selaku pengurus YPP Al-Qomar. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan buku.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data sejarah dari sumber-sumber terkumpul, berikutnya peneliti melakukan kritik pada sumber agar memperoleh keabsahan data atau data memiliki sifat kredibel. Dengan melakukan kritik sumber memiliki maksud untuk memilah data, sehingga memperoleh fakta yang dibutuhkan.⁷

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sumber merupakan tahapan yang dilakukan oleh penulis untuk menafsirkan atau menguraikan fakta-fakta dari sumber sejarah yang telah melalui tahap pengkritikan. pada tahapan ini peneliti melakukan penafsiran sumber yang telah diverifikasi dengan sudut pandang teori *sinkretisme* oleh Simuh.

4. Historiografi

Historiografi menjadi tahapan yang terakhir di dalam metode penelitian sejarah. , pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang Eksistensi Islam Jawa sebagai Identitas Kauman di Desa pakuncen Wisata Edukasi Religi Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk pada tahun 2019-2021.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Periode Kyai Nur Jalipah (1651 Jawa/1792 M)

Kyai Nur Jalipah merupakan salah satu murid Sunan Drajad. Beliau bersama Kyai Zakariya dan Sayyid Abdurrahman diberi amanah oleh Sunan Drajad untuk syiar ajaran ilmu agama Islam di sebelah Tenggara bantaran Sungai Brantas.⁸ Namun, ketiga tokoh tersebut melaksanakan syiar di wilayah yang berbeda. Syiar yang dilakukan oleh Kyai Nur Jalipah masih mempertahankan ciri khas kearifan lokal yang hampir sama dengan gurunya yaitu Sunan Drajad. Syiar yang dilakukan oleh Sunan Drajad tidak melupakan budaya adiluhung yang sudah berkembang sejak lama di Jawa. Sunan Drajad juga mengkolaborasi tembang-tembang Jawa, gamelan, serta ukiran yang memiliki makna Islami. Hal sinkretis dari Sunan Drajad antara ajaran Agama Islam dengan budaya tradisi Jawa yaitu: Malem Kemisan dan Maleman Jumat Wage.

Kyai Nur Jalipah memiliki ilmu agama Islam yang tinggi dan ahli bela diri. Hal tersebut dibuktikan

dengan membangun masjid yang akan digunakan sebagai tempat syiar agama Islam.⁹ Masjid tersebut dibangun dari kayu dengan atap dan dindingnya dari kulit kayu. Kegiatan syiar yang dilaksanakan di masjid yaitu, mengaji Al-Quran, kitab kuning, dan pelatihan bela diri yang dilaksanakan di halaman depan masjid.

Masyarakat di wilayah Pakuncen sudah menganut agama Islam, namun kegiatan keagamaan di wilayah tersebut masih jarang di jumpai. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan masyarakat yang masih kental dengan budaya lama sehingga tidak sesuai dengan syariat Islam. Setelah Kyai Nur Jalipah datang membawa pengaruh yaitu, kegiatan agama Islam mulai dilaksanakan dan kebiasaan lama masyarakat mulai ditata sesuai dengan syariat Islam. Akhirnya terbentuklah perkampungan di wilayah tersebut dengan semua penduduknya merupakan pemeluk agama Islam yang taat dan menjadi pusat belajar agama Islam. Masjid dan wilayah tersebut diberi nama *Kauman*. Nama tersebut diberikan karena kehidupan masyarakatnya damai, aman, dan sejahtera istilah jawanya *gemah ripah lohjinawe toto tentrem titi raharjo*.¹⁰

Setelah masyarakat mulai taat dengan syariat Islam, memunculkan kegiatan selamatan atau doa bersama yang dilaksanakan setiap Jumat Legi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin, sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang diberi nama Jumat Legi. Kegiatan tersebut merupakan interpretasi dari *sinkretisme* antara budaya Jawa dan ajaran agama Islam yang mengawali munculnya *Islam Jawa*.

B. Periode R.M.T Purwodiningrat (1794 M)

Pada tahun 1794 M datanglah rombongan dari Keraton Kasultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh R.M.T Purwodiningrat bersama pasukan abdi dalem.¹¹ Datangnya R.M.T Purwodiningrat karena mendapat perintah dari Sri Sultan Hamengkubuwono II untuk mendirikan kadipaten di wilayah *Kauman*. Pendirian kadipaten oleh Sultan Hamengkubuwono II memiliki tujuan untuk menunjukan kedaulatan wilayah Keraton Yogyakarta. Karena setelah munculnya perjanjian Giyanti pada tahun 1755, wilayah kekuasaan Mataram Islam dibagi menjadi dua. Wilayah tersebut adalah Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, sehingga diperlukan untuk mendirikan kadipaten di wilayah kedaulatan masing-masing.

Pada masa periode R.M.T Purwodiningrat banyak sinkretisme antara budaya Jawa dan ajaran agama Islam yang sudah berkembang di wilayah Keraton Yogyakarta dibawa di wilayah *Kauman*. Hal tersebut dijalankan secara rutin dan menambah identitas *Kauman* yang sebelumnya sudah berkembang sejak periode Kyai Nur Jalipah. Sehingga budaya tersebut tidak jauh beda dengan budaya yang berkembang di Keraton Kesultanan Yogyakarta. Budaya di wilayah *Kauman*, berkembang budaya mapak satu suro. Seiring berjalannya waktu,

⁷ Kuntowijoyo, op. Cit., hlm. 90.

⁸ Wawancara langsung dengan juru kunci Makam Kyai Nur Jalipah dan Tumenggung Kopek dan ketua POKDARWIS, "Ahmad Akbar Sunandir, S.Pd." (Nganjuk, 2 April 2022).

⁹ dirga Mahar Diansyah, *Pakuncen Sebagai Tanah Perdikan Kecamatan Patianrowo Nganjuk 1722-1939*, Journal Pendidikan Sejarah, 5.2 (2017).

¹⁰ *Ibid.*, hlm.10

¹¹ *Ibid.*, hlm.10

muncul budaya-budaya baru seperti, grebeg mulud, grebeg syawal, grebeg besar, dan udig-udig.

Kepemimpinan di Kadipaten Posono mengalami pergantian sebanyak tiga kali. Ketika terjadi kekosongan kepemimpinan di dalam Kadipaten, membuat kebudayaan yang sudah berkembang mulai dilupakan.

C. Periode K.H. M. Komari Syaifullah (YPP Al-Qomar) (1992 M)

Pada tanggal 10 Asyuro 1992, K.H. M. Komari Syaifullah mendirikan Pondok Pesantren dan Yayasan Al-Qomar di wilayah *Kauman* yang pada saat itu sudah menjadi Desa Pakuncen. Kedatangannya diharapkan dapat mengembalikan kebudayaan lama yang sempat hilang. Beliau mencoba meneruskan syiar agama Islam yang dilaksanakan Kyai Nur Jalipah dengan tetap memegang teguh kebudayaan yang sudah berkembang pada masa itu.

Kedatangan beliau dan berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar seakan mengembalikan eksistensi Islam Jawa sebagai identitas *Kauman*. Ada berbagai kegiatan yang berkembang dan dilaksanakan dengan nuansa Islam Jawa. Kegiatan yang berkembang seperti ruwatan dan pelatihan ketabiban.¹²

Kebudayaan yang sejak lama hilang, mulai dilestraikan kembali anatara lain, sekaten, grebeg syawal, grebeg mulud, grebeg besar, dan mapak satu suro. Selain kebudayaan lama muncul kembali, dimunculkan kebudayaan baru sebagai bentuk syiar ajaran agama Islam dan melestarikan budaya Jawa. Kebudayaan tersebut meliputi, hadrah dan karawitan, ruwatan, jamasan kelambu makam Tumenggung Kopek, jamasan pusaka Kyai Nur Jalipah, dan kirab pusaka.

D. Eksistensi Islam Jawa Sebagai Identitas *Kauman* Di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen Patianrowo Kabupaten Nganjuk Tahun 2019-2021

Identitas *Kauman* yang sudah melekat sejak lama di Desa Pakuncen diberi nama *Islam Jawa*. Islam Jawa merupakan perpaduan dari ajaran agama Islam dengan budaya Jawa yang mengalami *sinkretisme*. Menurut Simuh, *sinkretisme* merupakan salah satu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu ajaran agama dan budaya, dimana mereka memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai ajaran agama dan budaya untuk mencapai keserasia dan keseimbangan. Identitas ini melekat di Desa Pakuncen karena desa ini sebagai pusat pendidikan ajaran agama Islam sejak era dakwah Kyai Nur Jalipah dan masih menjaga kultur adat Jawa akibat adanya sentuhan dari Kesultanan Yogyakarta yang dibawa oleh R.M.T Purwodiningrat pada saat mendirikan Kadipaten Posono di Desa Pakuncen dan istri serta beberapa kerabat Kesultanan yang lain juga

dimakamkan di cungkup pesarean Desa Pakuncen.¹³ Eksistensi Islam Jawa memperjelas identitas *Kauman* di Desa Pakuncen.

1. Kesenian Hadrah dan Karawitan

Kesenian hadrah dan karawitan memiliki potensi yang sangat penting, kesdua kesenian tersebut merupakan kesenian wajib yang dipakai di dalam acara budaya di Desa Pakuncen. Hadrah merupakan kesenian lokal yang sudah ada sejak zaman Walisongo. Kesenian hadrah mulai muncul sejak YPP Al-Qomar berkembang. Kesenian ini sering dipakai ketika ada acara pengajian. Adanya *sinkretisme* antara budaya Jawa dan agama Islam bisa kita lihat di dalam sholawatan memuat lirik yang bernuansa Jawa.

Karawitan merupakan kesenian tradisional asli Jawa. Seni karawitan sudah ada sejak zaman Walisongo yang dipakai sebagai media syiar ajaran agama Islam. *Sinkretisme* yang terjadi pada kesenian karawitan bisa dilihat adanya kolaborasi antara alat musik tradisional Jawa sebagai pengiring tembang dengan lirik syair agama Islam. Karawitan dipakai pada kegiatan upacara adat di Desa Pakuncen dengan tujuan upacara adat yang dilaksanakan agar tetap memiliki kesakralan.

2. Kegiatan Jumat Legi

Kegiatan jumat legi sudah ada sejak berkembangnya periode Kyai Nur Jalipah. Kyai Nur Jalipah merubah isi di dalam kegiatan yang sebelumnya berisikan rapalan mantra menjadi doa-doa sesuai syariat Islam. Pada masa kini, kegiatan ini dilaksanakan oleh Juru Kunci Makam Tumenggung Kopek yaitu keturunan ke-10 dari Kyai Nur Jalipah. Kegiatan jumat legi diikuti oleh beberapa aktor seperti, perangkat desa, warga masyarakat, dan sesepuh desa. Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di tepian jalan depan rumah warga.

Pada masa akhir R.M.T Purwodiningrat, kegiatan ini sempat hilang, namun kembali lagi dijalankan. Perbedaan yang ada di dalam kegiatan ini bisa kita lihat pada isinya. Sebelumnya acara ini hanya berupa doa bersama. Seiring berjalannya waktu, kini isi acara ini meliputi selamatan yang dimulai dari kirim doa kepada para leluhur dan doa bersama memohon agar diberikan rahmat dan keberkahan oleh Allah SWT. Selanjutnya sebagai penutup, yang mengikuti kegiatan ini melaksanakan makan bersama sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Pada kegiatan jumat legi, warga masyarakat Desa Pakuncen juga melaksanakan ziarah ke makam Kyai Nur Jalipah, makam Tumenggung Kopek, dan makam keluarga masing-masing yang sudah meninggal.

¹² Wawancara dengan perwakilan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar mengenai Sejarah Berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar yang bernama Dr. Lukman, (Nganjuk, 9 April 2022).

¹³ Wawancara langsung dengan juru kunci Makam Kyai Nur Jalipah dan Tumenggung Kopek, "Ahmad Akbar Sunandir, S.Pd." (Nganjuk, 2 April 2022).



Gambar 1 Kegiatan Jumat Legi

Sumber: Dokumen Pribadi Bapak Sunandir

Sedangkan di YPP Al-Qomar, kegiatan jumat legi dilaksanakan oleh pemimpin YPP bersama dengan para santri dan anak yatim piatu di aula pondok dan Masjid Agung Baiturohman yang dulunya Masjid Kauman Desa Pakuncen.¹⁴

3. Upacara Adat Ruwatan

Ruwatan sendiri memiliki arti melepas, berarti kegiatan ini merupakan upacara untuk melepaskan atau membebaskan seseorang dari bahaya, balak, dan sial pada setiap insan dengan disucikan kembali. Ruwatan di sini diselenggarakan oleh pihak Yayasan Al-Qomar yang diikuti oleh masyarakat Desa Pakuncen. Selain masyarakat Desa Pakuncen, upacara adat ruwatan juga diikuti dari luar desa, luar kota/daerah, dan luar Provinsi Jawa Timur. Pada umumnya upacara ruwatan dilaksanakan setiap bulan Asyura/Suro. Kegiatan ruwatan di Desa Pakuncen dilaksanakan tiga kali setiap tahunnya yaitu, awal tahun, pertengahan tahun, dan akhir tahun. Isi acara di dalam ruwatan antara lain tumpengan, selamatn, doa tahlil, itighosah, dan doa ruwatan.



Gambar 2 Kegiatan Ruwatan

Sumber: Dokumen Bapak Sunandir

Pada pelaksanaan upacara adat ruwatan juga dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit yang memiliki lelakon “Bethoro Kolo Simo Sakung Bumi Nuswantoro” yang disimbolkan sebagai tolak bala.¹⁵ Dalam kegiatan ini terjadi *sinkretisme* yang bisa kita lihat pada pelaksanaan upacara adat ruwatan. *Sinkretisme* yang terjadi bisa kita lihat adanya perpaduan antara doa tahlil, itighosah, dan doa ruwatan yang mencerminkan ajaran agama Islam dan

selamatan, tumpengan, dan pagelaran wayang yang mencerminkan budaya Jawa.

4. Mapak Suro

Di dalam Islam, bulan sura atau asyura merupakan tahun baru Islam. Banyak masyarakat umum yang melaksanakan pengajian dengan tujuan memperingati tahun baru Islam yang bertepatan pada 1 Muhharam. Pada bulan sura, masyarakat Desa Pakuncen memperingati tahun baru Islam dengan melaksanakan berbagai budaya yang menunjukkan eksistensi Islam Jawa. Budaya tersebut diberi nama “Mapak Suro”.

Mapak suro di Desa Pakuncen sudah ada sejak periode R.M.T Purwodiningrat, karena kegiatan ini merupakan salah satu budaya yang berasal dari Kesultanan Yogyakarta. Isi di dalam kegiatan Mapak Suro di Desa Pakuncen, yaitu, jamasan kelambu makam Tumenggung Kopek, jamasan Pusaka Kyai Nur Jalipah, kirab pusaka, kirab pusaka, dan pengisian gentong di area joglo makam. Dalam budaya ini terjadi *sinkretisme* yang bisa kita lihat pada pelaksanaan budaya mapak suro. *Sinkretisme* yang terjadi bisa dilihat adanya perpaduan antara budaya memperingati tahun baru Islam sebagai cermin ajaran agama Islam. Jamasan kelambu Tumenggung Kopek, jamasan pusaka, kirab pusaka, dan pengisian gentong sebagai cermin dari budaya Jawa yang sudah berkembang sejak lama.

5. Jamasan Pusaka Kyai Nur Jalipah

Jamasan merupakan kegiatan mensucikan benda yang disakralkan. Jamasan pusaka Kyai Nur Jalipah dilaksanakan sebelum upacara kirab pusaka. Pusaka yang dijamas adalah pusaka peninggalan dari Kyai Nur Jalipah mulai dari tombak dan keris. Tujuan dari jamasan pusaka yaitu, agar pusaka terjaga tidak mudah rusak karena korosi. Hanya sesepuh Desa Pakuncen yang menjamas pusaka. Sebelum jamasan pusaka dilaksanakan, sesepuh melakukan beberapa doa seperti, syahadat, sholawat, dan niat kepada Allah SWT. Perlengkapan pada budaya jamasan adalah air perasan jeruk nipis, buah mengkudu, bunga setaman, dan dupa. Setelah pusaka tersebut selesai dari jamasan, lalu pusaka dikirab.

Jamasan pusaka di Desa Pakuncen dilaksanakan sekali tiap tahun yang bertepatan pada bulan Suro. Dalam kegiatan ini terjadi *sinkretisme* yang bisa kita lihat pada pelaksanaan budaya jamasan pusaka. *Sinkretisme* yang terjadi bisa dilihat adanya perpaduan antara beberapa doa seperti, syahadat, sholawat, dan niat kepada Allah SWT sebagai cermin ajaran agama Islam. Jamasan pusaka dengan perlengkapan yaitu, air perasan jeruk nipis, buah mengkudu, bunga setaman, dan dupa merupakan cerminan budaya Jawa.

6. Jamasan Kelambu Makam Tumenggung Kopek

Selain jamasan pusaka juga ada jamasan kelambu atau penutup Makam Tumenggung Kopek yang dilaksanakan bersamaan dengan jamasan pusaka. Jamasan kelambu dilaksanakan di halaman depan makam Tumenggung Kopek dengan cara kelambu penutup makam yang lama dicuci. Sambil menunggu kelambu yang dicuci kering, maka persediaan kelambu ada dua dan yang kering dipakai kembali sedangkan yang masih dicuci akan di

¹⁴ Renold Yoga Pratama, *Kolaborasi Antar Aktor Dalam Pengelolaan Desa Wisata Edukasi Religi Kauman Di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk* (Malang: Jurnal Universitas Brawijaya, 2020).

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 108

simpan di lemari makam untuk dipakai bergantian pada tahun depan.¹⁶

7. Kirab Pusaka

Kirab pusaka merupakan upacara adat yang ada pada budaya mapak suro. Kirab pusaka dilaksanakan setelah acara jamasan pusaka peninggalan Kyai Nur Jalipah dan jamasan kelambu penutup makam kerabat Keraton Yogyakarta. Kirab pusaka diikuti oleh Pemerintahan Desa, muspika, masyarakat Desa Pakuncen, tokoh adat, karang taruna, ibu-ibu PKK, perwakilan YPP Al-Qomar, dan tokoh agama. Pemandangan yang unik di budaya kirab pusaka tidak hanya diikuti oleh generasi tua, namun generasi muda juga ikut memeriahkan dan ikut bersinergi yang bisa kita lihat di dalam barisan kirab pusaka.

Perlengkapan pada kirab pusaka di Desa Pakuncen antara lain, pataka, garuda, bendera merah putih, bunga setaman, kemenyan/dupa, pusaka, hasil bumi, dan simbol Eyang Tumenggung Kopek. Urutan barisan kirab pusaka yaitu, pembawa pataka, pembawa garuda, pembawa bendera, pembawa bunga setaman dan kemenyan/dupa, pembawa pusaka, pembawa hasil bumi, dan pembawa simbol.

Jalannya acara ini dimulai dari depan gapura masuk Desa Pakuncen dan diakhiri di joglo depan cungkup makam. Pasukan kirab pertama mengelilingi tugu peninggalan masa Kadipaten Posono sebanyak tiga putaran. Kedua, pengambilan air Sendang Sentono dan kembali di depan gapura Desa Pakuncen. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengisian gentong *tirta pawitra sari*. Gentong *tirta pawitra sari* merupakan benda keramat peninggalan dari Kyai Nur Jalipah yang masih ada sampai saat ini dan terletak di depan pintu masuk cungkup makam. Sebelumnya gentong tersebut di isi air dari sendang Sentono Dalem yang berada di Desa Sentanan yang diambil dan dibawa menggunakan khendil atau wadah air yang terbuat dari tanah liat. Pada susunan acara yang terakhir pasukan kirab menuju ke joglo depan cungkup makam untuk dilaksanakannya sembah sungkeman di makam dan pengisian gentong, serta pusaka yang telah dikirab disimpan kembali di lemari makam.¹⁷ Penutupan dari acara kirab adalah syukhuran, selamatan, doa bersama, dan tumpengan.

Dalam kegiatan ini terjadi *sinkretisme* yang bisa kita lihat pada pelaksanaan budaya kirab pusaka. *Sinkretisme* yang terjadi bisa dilihat adanya perpaduan antara syukhuran, selamatan, dan doa bersama sebagai cermin ajaran agama Islam. Sedangkan pelaksanaan budaya kirab pusaka merupakan cerminan budaya Jawa.

8. Sekaten

Sekaten merupakan budaya yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Adanya upacara sekaten di Desa Pakuncen tidak lepas dengan peristiwa datangnya rombongan dari Kasultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh

R.M.T Purwodiningrat. Namun ada perbedaan yang terletak pada tata cara pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan upacara sekaten di Kasultanan Yogyakarta dilaksanakan dengan cara melarung gunung tumpeng di laut selatan serta disuguhkan pada masyarakat. Sedangkan di Desa Pakuncen kegiatan sekaten dilaksanakan dengan cara selamatan dengan dilengkapi tumpeng kecil yang diikuti oleh masyarakat desa, pemerintahan desa, YPP Al-Qomar beserta santrinya, dan tokoh adat Tumenggung Kopek.

Sebelum adanya kolaborasi pada tahun 2019, kegiatan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dilaksanakan secara terpisah antara Yayasan Al-Qomar dengan masyarakat Desa Pakuncen. Setelah adanya kolaborasi dari berbagai aktor, upacara sekaten ini dilaksanakan secara guyub rukun. Dalam budaya ini terjadi *sinkretisme* yang bisa kita lihat pada pelaksanaan budaya sekaten. *Sinkretisme* yang terjadi bisa dilihat adanya perpaduan antara budaya memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai cerminan ajaran agama Islam. Sedangkan tumpengan merupakan cerminan dari budaya Jawa yang sudah berkembang sejak lama.

9. Grebeg Syawal

Grebeg Syawal dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat Desa Pakuncen dengan cara sungkeman atau saling meminta maaf. Kegiatan ini diawali dengan malam selikuran dengan beberapa kegiatan seperti, pengajian dan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan pada Bulan Ramadhan. Selain itu juga ada pembagian zakat kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu dan memberi santunan kepada anak yatim piatu. Saat masuk pada satu syawal, kegiatan grebeg syawal di mulai setelah sholat Ied dengan cara melaksanakan tumpengan dan selamatan di setiap sudut jalan, masjid, serta YPP Al-Qomar. Setelah melaksanakan selamatan, seluruh masyarakat melakukan silaturahmi (sungkeman) satu sama lain. Dalam budaya ini terjadi *sinkretisme* yang bisa kita lihat pada pelaksanaan budaya grebeg syawal. *Sinkretisme* yang terjadi bisa dilihat adanya perpaduan antara silaturahmi, pembagian zakat, dan santunan anak yatim piatu sebagai cerminan ajaran agama Islam. Sedangkan tumpengan dan selamatan di setiap sudut jalan, masjid, serta YPP Al-Qomar merupakan cerminan dari budaya Jawa yang sudah berkembang sejak lama.

10. Grebeg Besar

Grebeg besar dilaksanakan selamatan agung yang dilaksanakan di serambi Masjid Gedhe Baiturrohman. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh masyarakat masyarakat dengan dilengkapi tumpeng sekaligus doa bersama agar mendapatkan keberkahan dari hewan yang dikurbankan. Selanjutnya dilaksanakan pemotongan dan pembagian daging kurban kepada masyarakat Desa Pakuncen. Sebelum masuk acara grebeg syawal dan grebeg besar, juru kunci selalu membiunykikan bedug sebagai tanda akan masuknya bulan syawal dan bulan besar. Dalam budaya ini terjadi *sinkretisme* yang bisa kita lihat pada pelaksanaan budaya grebeg besar. *Sinkretisme* yang terjadi bisa dilihat adanya perpaduan antara pemotongan hewan kurban, pembagian hewan kurban, dan doa

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 125

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 126

bersama sebagai cerminan ajaran agama Islam. Sedangkan tumpengan merupakan cerminan dari budaya Jawa yang sudah berkembang sejak lama.

11. Nyebar Udig-Udig

Nyebar udik-udik sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha merupakan kegiatan menyebarkan sebagian harta milik raja kepada rakyat yang sudah menjadi sebuah kewajiban bagi penguasa, jika di dalam Islam diartikan sebagai sedekah. Di Desa Pakuncen, kegiatan nyebar udik-udik dilaksanakan ketika selesai pernikahan di mana mempelai yang akan memiliki momongan. Pelaksanaan nyebar udig-udig diawali dengan selamatan dari keluarga mempelai dengan mengundang seluruh warga masyarakat sekitar Desa Pakuncen dan dilanjutkan menyebarkan uang koin sebagai simbol kebahagiaan dan sodaqoh.¹⁸ Pada tahun 2020 dan 2021, kegiatan nyebar udig-udig dilaksanakan ketika acara Muludan atau memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diikuti oleh warga masyarakat sekitar Desa Pakuncen dengan meriah. Dalam budaya ini terjadi *sinkretisme* yang bisa kita lihat pada pelaksanaan budaya nyebar udig-udig. *Sinkretisme* yang terjadi bisa dilihat adanya perpaduan antara budaya memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai cerminan ajaran agama Islam. Sedangkan nyebar udig-udig merupakan cerminan dari budaya Jawa yang sudah berkembang sejak zaman Hindu-Buddha.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Pakuncen adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Eksistensi Islam Jawa sebagai identitas Kauman di mulai saat periode Kyai Nur Jalipah yang baru datang ke wilayah Desa Pakuncen Patianrowo dengan misi syiar ajaran agama Islam dan memunculkan kegiatan Islam Jawa yaitu Jumat legi. Pada periode R.M.T Purwodiningrat eksistensi Islam Jawa sebagai identitas Kauman semakin bertambah dengan adanya budaya Jawa dari Keraton Yogyakarta yang dibawa oleh R.M.T Purwodiningrat di Desa Pakuncen. Ketika kepemimpinan kadipaten mengalami kekosongan, membuat identitas *Kauman* menghilang dan banyak eksistensi Islam Jawa yang tidak dilaksanakan. Berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar oleh K.H.M Komari Syaifullah bertujuan untuk meneruskan syiar agama Islam dengan tetap memegang teguh budaya Jawa pada masa periode Kyai Nur Jalipah dan R.M.T Purwodiningrat.

Munculnya kolaborasi pada tahun 2019 membuat eksistensi Islam Jawa sebagai identitas Kauman di Desa Pakuncen mulai di lestarian kembali oleh berbagai aktor yang berkolaborasi mulai dari, perangkat desa, Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar,

lembaga adat Tumenggung Kopek, dan masyarakat Desa Pakuncen. Sejak era Kyai Nur Jalipah, R.M.T Purwodiningrat, dan Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar eksistensi Islam Jawa sudah ada karena adanya sinkretisme antara budaya Jawa dan ajaran agama Islam. Eksistensi Islam Jawa semakin berjalan meriah karena mulai direalisasikan kembali pada tahun 2019 ketika sudah lama hilang. Antar aktor saling mendukung dan gotong royong dalam hal melestarikan kembali eksistensi Islam Jawa yang menjadi identitas *Kauman*. Eksistensi Islam Jawa yang dilestarikan dari tahun 2019 sampai 2021 antara lain, kegiatan Jumat legi, mapak suro, jamanan kelambu makam Tumenggung Kopek, jamanan pusaka Kyai Nur Jalipah, sekaten, grebeg syawal, grebeg besar, nyebar udig-udig, upacara adat ruwatan, kesenian hadrah, dan kesenian karawitan. Eksistensi Islam Jawa dilaksanakan setiap tahunnya dan setiap hari tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, menurut teori Simuh tentang *sinkretisme*. Maka, diperoleh hasil adanya *sinkretisme* antara ajaran agama Islam dan budaya Jawa sebagai wujud eksistensi Islam Jawa yang menjadi identitas *Kauman* di Desa Kauman.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, disarankan supaya para aktor Desa Pakuncen mulai dari pemerintahan desa, Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar, lembaga adat, dan masyarakat lebih guyub rukun dalam melestarikan eksistensi Islam Jawa karena sudah menjadi identitas yang melekat sejak lama di *Kauman*. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin meningkat, bisa memanfaatkan untuk lebih mengenalkan eksistensi Islam Jawa melalui berbagai media sosial. Untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan berbagai daerah yang memiliki eksistensi Islam Jawa yang dikemas dengan cara kolaborasi antar aktor, tokoh, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Silsilah KH. Imam Ahmad Mberuk Sonopinggir Juwet Ngronggot Nganjuk Jawa Timur dan Dzurriyah Ahnya', 2007.

Kutipan dari Sejarah Asal-Usul Bumi Pakuncen ± 1650 M Oleh Kakek Moyang Nur Jalipah Kepada ahli Waris-Warisnya, 1938-1973 M

Artikel:

Eko Sidharto, Ahmad Akbar Sunandir; Serman Prihatmiko;, *Sejarah Babad Tanah Perdikan Pakuncen Kota Lama Distrik Kertosono Legenda Macan Kopek* (Nganjuk: PT Metro Pos, 2007).

Sumbulah, Ummi, *ISLAM JAWA DAN AKULTURASI BUDAYA: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif*, 2012, XIV.

Jurnal:

Chawari, Muhammad.(2017). *Data Baru Tentang Kampung Kauman Yogyakarta Studi Berdasarkan Temuan Artefaktual*, Berkala Arkeologi. Vol.37, No.2, Hal. 94-181.

Diansyah, D. M.(2017). *Pakuncen Sebagai Tanah Perdikan Kecamatan Patianrowo Nganjuk 1722-1939*. Journal Pendidikan Sejarah. Vol. 5, No. 2.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 126

Hlm. 190-198.

Maziyah, Siti, and Rabith Jihan Amaruli, 'Walisanga: Asal, Wilayah Dan Budaya Dakwahnya Di Jawa', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3.2 (2020), 232–39.

Moh. Marzuqi, 'AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA (Studi TerhadapPraktek "Laku Spiritual" Kadang Padepokan Gunung Lanang Di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)', *Skripsi*, 2009, 1–40.

Pratama, Renold Yoga, *Kolaborasi Antar Aktor Dalam Pengelolaan Desa Wisata Edukasi Religi Kauman Di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk* (Malang: Jurnal Universitas Brawijaya, 2020)

Buku:

Kuntowijoyo.(2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.

Pranomo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Sunandir, Ahmad A, Serman Prihatmoko, dan Eko Sidharto. 2007. *Sejarah Babad Tanah Perdikan Pakuncen Kota Lama Distrik Kertosono Legenda Macan Kopek*. Pulogadung: PT Metro Pos.

Woodward, M.R.(1999)..*Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Wawancara:

Wawancara langsung dengan juru kunci Makam Kyai Nur Jalipah dan Tumenggung Kopek, "Ahmad

Akbar Sunandir, S.Pd." (Nganjuk, 2 April 2022).

Wawancara dengan perwakilan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar mengenai Sejarah Berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Qomar yang bernama Dr. Lukman, (Nganjuk, 9 April 2022).

Internet:

Boleh Modern, Tapi Jangan Tinggalkan Adat, Portal Berita Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, diakses dari, <https://jatengprov.go.id/publik/boleh-modern-tapi-jangan-tinggalkan-adat/> pada tanggal 21 September 2020.

Data Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses dari <https://data.kemenag.go.id/statistik/agama/umat/agama> pada tanggal 14 juni 2022.

Kawasan Cakar Budaya Kraton, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, diakses dari <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/ka-wasan-cagar-budaya-kraton> pada tanggal 16 Juni 2022.

Profil Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo, diakses dari <https://patianrowo.nganjukkab.go.id/desa/pakuncen> pada tanggal 23-04-2020.

Sekaten dan Islam Jawa, Portal Informasi Indonesia, diakses dari <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/s-ekaten-dan-islam-jawa> pada 16 Juni 2022.

Simuh dan Dedikasinya untuk Sufisme Jawa, Al-ilmu Nuurun, diakses dari <https://tirta.id/simuh-dan-dedikasinya-untuk-sufisme-jawa-ckUv> pada tanggal 23 Mei 2018.